

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian, Tujuan, dan Jenis Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Dalam praktiknya laporan keuangan oleh perusahaan tidak dibuat secara serampangan, tetapi harus dibuat dan disusun sesuai dengan aturan atau standar yang berlaku. Hal ini perlu dilakukan agar laporan keuangan tersebut mudah dibaca dan dimengerti. Laporan keuangan yang disajikan perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan. Di samping itu, banyak pihak yang memerlukan dan berkepentingan terhadap laporan keuangan yang dibuat perusahaan, seperti pemerintah, kreditor, investor, maupun para *supplier*.

Menurut Munawir (2014), laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data perusahaan.

Pengertian Laporan Keuangan menurut PSAK No. 1 (2015) adalah sebagai berikut:

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan Keuangan yang lengkap biasanya terdiri dari neraca, laporan laba – rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan berupa laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat diketahui bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses pencatatan transaksi keuangan pada suatu perusahaan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan tersebut pada satu periode akuntansi serta juga merupakan gambaran umum mengenai kinerja sebuah perusahaan.

i. Tujuan Laporan Keuangan

Seperti diketahui bahwa setiap laporan keuangan yang dibuat sudah pasti memiliki tujuan tertentu. Dalam praktiknya terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai, terutama bagi pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan. Di samping itu, tujuan laporan keuangan disusun guna memenuhi kepentingan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

Tujuan laporan keuangan menurut Hans (2016), adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi.

Jadi, tujuan dari suatu laporan keuangan menurut penulis adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan.

2.1.3 Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan terdiri dari beberapa jenis, yang setiap jenis memiliki tujuan dan maksud pembuatan yang berbeda. Masing-masing jenis laporan keuangan memiliki arti sendiri dalam melihat kondisi keuangan suatu perusahaan tersebut. Namun dari beberapa jenis laporan keuangan ini, ada jenis laporan keuangan yang saling berhubungan seperti Laporan Laba rugi, Laporan Perubahan Modal, Neraca, Laporan Arus Kas dan Catatan atas Laporan Keuangan.

Menurut Kasmir (2018), secara umum ada lima jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu:

1. *Balance Sheet* (Neraca)

Balance Sheet (neraca) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan passive (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

2. *Income Statement* (Laporan Laba Rugi)

Income Statement (Laporan laba rugi) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam satu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan tertentu. Dalam laporan

laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis yang dikeluarkan selama periode tertentu.

3. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan kas keluar perusahaan. Arus kas masuk merupakan pendataan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.

4. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data yang disajikan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa laporan keuangan terdiri dari 5 jenis laporan keuangan antara lain yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan modal dan catatan atas laporan keuangan.

2.2 Pengertian, Tujuan, Jenis, dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan perlu dilakukan agar laporan keuangan menjadi berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak. Dengan melakukan analisis laporan keuangan pihak manajemen perusahaan dapat melihat informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan, agar manajemen dapat menutupi kelemahan perusahaan tersebut.

Menurut Sujarweni (2019), analisis laporan keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat pada suatu keadaan keuangan perusahaan, bagaimana pencapaian keberhasilan perusahaan masa lalu, saat ini, dan prediksi di masa

mendatang, analisis laporan keuangan tersebut akan digunakan dasar pengambilan keputusan oleh pihak-pihak berkepentingan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diketahui bahwa analisis laporan keuangan merupakan analisis suatu laporan keuangan untuk mendapatkan informasi keadaan suatu perusahaan, dan dapat melihat informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan tersebut.

2.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Seperti diketahui bahwa setiap laporan keuangan yang dibuat sudah pasti memiliki tujuan tertentu, dalam praktiknya terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai, terutama bagi pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan.

Menurut Kasmir (2018), tujuan dari analisis laporan keuangan ada enam, yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau tidak.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Berdasarkan referensi yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk memudahkan manajemen perusahaan mengambil langkah yang tepat untuk perusahaan kedepannya.

2.2.3 Jenis Analisis Laporan Keuangan

Sebelum melakukan analisis laporan keuangan, diperlukan langkah-langkah atau prosedur tertentu. Langkah atau prosedur ini diperlukan agar urutan proses

analisis mudah untuk dilakukan. Tujuan penentuan metode dan teknik analisis yang tepat adalah agar laporan keuangan tersebut dapat memberikan hasil yang maksimal.

Menurut Munawir (2014), ada dua metode yang digunakan oleh setiap penganalisis laporan keuangan, yaitu:

1. Analisis Horizontal

Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode keperiode yang lain.

2. Analisis Vertikal

Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan anantara pos-pos yang ada, dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode tidak diketahui.

Berdasarkan referensi di atas dapat diketahui bahwa analisis horizontal dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode sedangkan analisis vertical dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja.

2.3 Pengertian dan Jenis-jenis Analisis Rasio Keuangan

2.3.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan suatu teknik analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos atau akun-akun dalam laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi secara individu atau kombinasi antara kedua laporan keuangan tersebut. Analisis rasio keuangan digunakan sebagai alat untuk menganalisa laporan keuangan dalam menilai kondisi keuangan perusahaan.

Menurut Kasmir (2018), analisis rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi suatu angka dengan angka lainnya.

Menurut Subramanyam dan Wild (2012), analisis rasio keuangan adalah bagian dari analisis bisnis atas prospek dan risiko perusahaan untuk kepentingan

pengambilan keputusan dengan menstrukturkan tugas analisis melalui evaluasi atas bisnis lingkungan perusahaan, strateginya, serta posisi dan kinerja keuangannya.

Menurut Harahap (2015), rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat diketahui bahwa analisis rasio keuangan adalah suatu kegiatan menganalisa dengan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya.

▪ **Jenis-Jenis Analisis Rasio Keuangan**

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan.

Menurut Kasmir (2018), rasio keuangan yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas atau sering disebut juga dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan.

Dalam rasio-rasio likuiditas, analisa yang dilakukan adalah dengan menggunakan rasio sebagai berikut:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Rumusnya adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)

Rasio cepat adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang lancar menggunakan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Rumusnya adalah:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar-Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai menggunakan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya.

Dalam rasio-rasio solvabilitas, analisa yang dilakukan adalah dengan menggunakan rasio sebagai berikut:

a. *Debt to Assets Ratio (Debt Ratio)*

Debt to assets ratio merupakan rasio yang memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki. Rasio ini merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aset. Rumusnya adalah:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

b. *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar dan merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dari hutang. Rumusnya adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

c. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Long term debt to equity ratio merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Rumusnya adalah:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi/efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva (aset) yang dimilikinya. Dalam rasio-rasio aktivitas, analisa yang dilakukan adalah dengan menggunakan rasio sebagai berikut:

a. Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over Ratio*)

Rasio perputaran persediaan, mengukur aktivitas atau likuiditas dari persediaan perusahaan. Rumusnya adalah:

$$\text{Inventory Turn Over Ratio} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}} \times 100\%$$

b. Rasio Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turn Over Ratio*)

Perputaran total aktiva akan menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan seluruh aktiva nya untuk menghasilkan penjualan. Rumusnya adalah:

$$\text{Total Asset Turn Over Ratio} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Aktiva}} \times 100\%$$

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui seluruh kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Dalam rasio-rasio profitabilitas, analisa yang dilakukan adalah dengan menggunakan rasio sebagai berikut:

a. Margin Laba Operasi (*Operating Profit Margin*)

Margin laba operasi adalah ukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan setelah semua biaya dan pengeluaran lain dikurangi kecuali bunga dan pajak, atau laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan. Rumusnya adalah:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

b. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Margin laba bersih merupakan ukuran persentase dari setiap pendapatan sesudah dikurangi semua biaya dan pengeluaran, termasuk bunga dan pajak. Rumusnya adalah:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

c. Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment*)

Hasil pengembalian investasi atau yang lebih dikenal dengan nama *Return on Investment* (ROI) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rumusnya adalah:

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

d. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity*)

Hasil pengembalian ekuitas atau yang lebih dikenal dengan nama *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rumusnya adalah :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Dalam penulisan laporan akhir ini, penulis menggunakan dua jenis analisis rasio keuangan yaitu analisis rasio solvabilitas dan analisis rasio profitabilitas. Dalam rasio solvabilitas penulis menggunakan *Debt to Assets Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*, sedangkan dalam rasio profitabilitas penulis menggunakan *Net Profit Margin*, *Return on Investment* dan *Return on Equity*.